



**PELATIHAN MENULIS KARYA FIKSI UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN JURNALISME SASTRAWI  
(PELATIHAN PADA MAHASANTRI "MA'HAD ALY" PONDOK  
PESANTREN TAHFIDZ MODERN MADINATUL QUR'AN KOTA DEPOK)**

**AUTHOR**

1)Misnan, 2)Prisila Damayanty

**ABSTRAK**

*The purpose of the activity is to improve the literary journalism skills of students, through creative writing. This ability is dominantly needed, because it relates to the competence of da'wah communication in the demands of adaptability of using new media. The implementation method is carried out by training in writing literary works and lectures on various developments of literary journalism. Through this activity, the students gain technical insight and how to develop creative ideas to be developed in verbal communication and nonverbal communication. Verbal communication is by writing and preaching, while non-verbal communication is in forming the character of students who are multitasking as adaptive resources, who are highly competent in socio-religious and using new media technology*

## Kata Kunci

Training, Fiction Works, Literary Journalism, Adult Students

**AFILIASI**

Prodi, Fakultas

1)Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

2)Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Nama Institusi

1)-2)Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957

Alamat Institusi

1)-2)Jl. M. Kahfi II No. 33, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

**KORESPONDENSI**

Author

Misnan

Email

[cakmisnankece@gmail.com](mailto:cakmisnankece@gmail.com)**LICENSE**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Dalam memenuhi tuntutan era globalisasi sudah menjadi keharusan adanya sumber daya manusia yang berkualitas (Hendriana, 2015). Dalam artian, manusia yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga landasan yang digunakannya adalah keimanan dan ketakwaan. Fisikawan dunia, Albert Einstein menyatakan dalam *taglinenya* yang sangat terkenal: *Science without religion is blind and religion without science is limp*. Hal ini menjadi penegas bahwa sumber daya manusia yang berketuhanan mutlak dibutuhkan dalam era kemajuan apapun. (Wibisono et al., 2013) Oleh karena itu, pendidikan harus lebih terbuka dan fleksibel dalam melihat realitas sosial, alam dan lingkungan serta sistem kelebagaannya. Segala kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, secara praktis harus mampu mendidik dan menyiapkan sumber daya manusia berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman. (Yusuf Hasyim, 1988: 95-86)

Dasar-dasar argumentasi inilah yang kemudian memiliki tempat khusus dalam organisasi pondok pesantren. Meskipun pondok pesantren seringkali berhadapan dengan berbagai problematika manajemen kompetensi dan profesionalisme birokrasi, keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah tumbuh dan berkembang dan telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat.

Salah satunya adalah Pondok Pesantren Madinatul Qur'an (MQ) yang memiliki keunikan dalam pengembangan sumber daya sebagai berikut:

- 1) Membagi dua kegiatan pembelajaran pondok pesantren dalam dua 3 fungsi, yakni *saintifik, character and capacity building* dan Mahad Aly.
- 2) Gedung MQ-1 (kampus Madinah) khusus untuk bidang keilmuan umum, sesuai pendidikan yang telah diprogramkan oleh pemerintah.
- 3) Gedung MQ-2 (kampus Madinah) khusus untuk *character and capacity building*, di dalamnya terdapat kegiatan pembinaan *e-preneurship*, kemampuan berorganisasi, manajemen perubahan, peluang dan tantangan digitalisasi, *boarding* dan kegiatan sorogan, tasmik, bandongan dan kajian kitab kuning. (mesjid berada pada area ini)
- 4) Gedung MQ-3 (kampus Mekah) khusus untuk Mahad Aly, sebagai kegiatan mahasantri selama dua tahun, yang menjadi sumber daya pengajar tahfidz di lingkungan MQ sendiri ataupun memenuhi kebutuhan pengajar tahfidz di luar MQ. Di dalamnya terdapat pengembangan kreatif, di antaranya jurnalisme, periklanan, desain grafis dan komunikasi syiar dan da'wah.

Berdasarkan pemetaan di atas, maka dari sisi perencanaan, pengembangan SDM pada pondok pesantren Madinatul Qur'an mencoba mengakomodasi beberapa elemen yang sebenarnya pada masa-masa sebelumnya sangat tidak populer. MQ tidak saja berusaha mencoba mengadaptasi pendidikan formal dan pendidikan pondok pesantren, tetapi juga tuntutan SDM yang mampu berperan dalam dunia kreatif, utamanya kreatif dalam memanfaatkan media baru (Syahrul, 2019). Konten *e-preneurship* yang pada mulanya hanya terakomodasi pada lembaga-lembaga eksklusif justru diinternalisasi oleh pondok pesantren sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dunia "mengaji". Justru dunia "mengaji" menjadi potensi komoditas yang sangat konstruktif dalam *e-preneurship*. Hal ini demikian disadari oleh MQ, sehingga Mahad Aly dianggap sebagai program yang paling penting dalam pengembangan SDM yang berpengabdian, adaptif terhadap perubahan dan penuh nuansa ibadah dalam etos kerja. Pondok Pesantren Modern - Tahfidz Madinatul Qur'an berlokasi di Jl. Al Hidayah 20, RT 05/02, Kel. Jatimulya Kec Cilodong Kota Depok Jawa Barat. Saat ini pondok tersebut hanya menerima santri pria di tingkat SMP dan SMA. Di samping itu pondok juga menyelenggarakan pendidikan Ma'had Aly (mahasantri) setingkat Diploma II yang seluruh pembiayaannya gratis. Kampus Ma'had Aly berada di Jln. Laut Jawa blok H3 – H6 Perum Mekar Perdana Kelurahan Abadijaya



Kecamatan Sukmajaya Depok 16417. Sebagai pondok pesantren modern, Madinatul Qur'an juga menyelenggarakan Kurikulum Diknas yang dielaborasi dengan kurikulum lokal. Disediakan fasilitas *boarding*. Adapun santri berasal dari berbagai daerah tanah air, utamanya Jabodetabek dan sebagian luar pulau Jawa.

Fenomena pondok pesantren memang mengalami perubahan signifikan. Jika masa lampau, pondok pesantren merupakan "sekolah" tradisional bagi kalangan ekonomi menengah ke bawah, tetapi kini pondok pesantren justru banyak dimasuki oleh kalangan ekonomi menengah ke atas. Tidaklah mengherankan jika pondok pesantren kini semakin benuansa eksklusif. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan kemampuan ganda lulusan pondok pesantren, yakni Bahasa Arab, Baca Alqur'an, Hafalan Alqur'an serta pendidikan umum.

Sebenarnya terdapat mekanisme *Outcome Base Education* (OBE) versi Madinatul Qur'an (MQ) dalam menjawab *bagaimana dengan peluang lulusan pondok pesantren?* Sebagaimana OBE pada umumnya, MQ juga memiliki target kompetitif lulusannya 3 sampai 5 tahun setelah lulus dari seluruh program pendidikan yang dirancangnya. Lima tahun setelah para siswa lulus dari pondok pesantren tentunya ada yang sudah sarjana atau bahkan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi selanjutnya. Untuk kelompok ini, MQ tentu membekali berbagai hal yang berkaitan dengan hal-hal saintifik.

Lain halnya dengan para lulusan yang tidak melanjutkan kuliah, maka MQ membuat program pendidikan Mahad Aly yang seratus persen dikelola secara independen, tanpa dipengaruhi oleh segala ketentuan birokrasi, aturan pemerintah ataupun kesepakatan kurikulum secara umum. Kelompok ini tentu memiliki proses pembekalan yang berbeda dengan kelompok pertama yang dalam 5 tahun ke depan mereka telah menjadi sarjana. Lulusan Mahad Aly diharapkan dapat mengabdikan diri pada pemenuhan SDM pondok pesantren, tidak hanya pondok pesantren MQ tetapi juga pondok-pondok lainnya yang masih kekurangan tenaga pengajar tahfidz. Lulusan Mahad Aly ini menerima program pembekalan yang disebut *capacity and character building* (Tampubolon & Agustingsih, 2019) yang lebih kompleks dibanding mereka yang memang berkeinginan melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi.

Tantangan *outcome* SDM lulusan pondok pesantren sebenarnya cukup kompleks. Para santri tahfidz, yang memang dikondisikan untuk tidak berinteraksi secara bebas (tanpa bebas) berinteraksi dengan masyarakat luas, di satu sisi sebagai jalan untuk konsentrasi, di sisi lain menjadi tantangan di saat mereka harus kembali ke masyarakat. Sebagai pola pendidikan yang memfokuskan diri sebagai penghafal Kitab Suci Alqur'an, "isolasi" dalam kurun waktu tertentu memang sangat diperlukan. Bukan persoalan mudah mengondisikan mereka secara disiplin untuk sampai "lulus", apalagi jika target hafalan adalah 30 juz dengan detail kaidah tajwid dan segala tata bahasa khas Kitab Suci Alqur'an.

Jika dilihat dari sisi sosial kemasyarakatan, seorang tahfidz atau lulusan pondok pesantren memiliki status sosial yang tinggi, karena banyak sekali identitas yang kemudian melekat pada diri mereka: ustadz, pendakwah, mubalig, tahfidz sampai pada karakter beretika dan bermoral tinggi. Di satu sisi hal ini merupakan hal positif, tetapi melekat pula tanggung jawab yang tidak ringan.

Sebagaimana tidak semua lulusan pondok pesantren melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang pendidikan tinggi, demikian pula status pendakwah tidak serta-merta mengantarkan mereka pada kemandirian ekonomi. Banyak di antara mereka yang harus merintis usaha dari bawah.



Secara umum, "ilmu" para santri terkadang masih dianggap sebagai "menara gading" yang masih membutuhkan proses untuk "membumi" memberdayakan diri dengan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat banyak, khususnya manfaat ekonomi. Untuk itu diperlukan "pembekalan", sebuah karakter adaptif dalam menghadapi berbagai perubahan yang serba cepat. Konkretnya adalah sebuah usaha mandiri ketika mereka lulus dan harus "mengabdikan diri" pada masyarakat luas.

Terlepas sebagai pendakwah atau tanggung jawab menjaga hafalan, seorang lulusan santri tentunya tidak terhindarkan dari tuntutan untuk mencukupi kebutuhan mereka, atau keluarga mereka serta inspirasi orang-orang di sekitarnya. Pada kondisi inilah membekali santri untuk mampu berusaha secara mandiri merupakan keniscayaan. *Yang kemudian menjadi pertanyaan adalah pembekalan jenis apa dan bagaimana memulainya?*

Berdasarkan penjelasan Direktur Pendidikan, Ust. Ghufron Hasan, para santri membutuhkan pembekalan ketrampilan jurnalistik, mengingat era industri 4.0 yang menjadi peluang strategis bagi mereka yang kreatif (Rufaidah & Kodri, 2020). Menurut beliau, jurnalisme dan produksi karya kreatif ke dunia maya akan dicantumkan dalam kurikulum lokal pondok pesantren. Kemampuan yang disertakan dalam kurikulum sesuai ketrampilan yang dimaksud, antara lain:

- 1) Peningkatan kemampuan kreatif dengan membudidayakan fenomena-fenomena sekitar menjadi komoditas. (Abas et al., 2020)
- 2) Peningkatan komunikasi verbal, utamanya penulisan, sehingga bisnis kreatif di berbagai media dapat dilakukan tanpa mengurangi aktivitas belajar yang berkelanjutan. (Firmansyah, 2020)
- 3) Peningkatan kemampuan manajemen teknis digital yang akan menghasilkan ide-ide kreatif kolaboratif, dalam bentuk produksi hak digital, misalnya film pendek, *feature*, konten pendidikan, apalagi kemasan-kemasan dakwah dan syiar Islam yang sangat banyak *netizennya*.
- 4) Dengan adanya kurikulum jurnalistik dan komoditas digital, maka santri tidak akan kekurangan arena bisnis, apalagi dunia internet merupakan dunia yang sangat digemari oleh generasi usia santri.
- 5) Kesempatan untuk meningkatkan aktualisasi diri para santri dalam berbagai kesempatan, agar terbuka kesempatan yang lebih luas untuk mengisi berbagai konten, baik budaya, sosial, ekonomi, agama, pendidikan ataupun hiburan.
- 6) Disampaikan pula wawasan digital yang bisa dimanfaatkan untuk mengaktualisasikan diri secara lebih positif dan potensi bisnis yang sangat terbuka.

Jika dilihat dari sisi sosial kemasyarakatan, seorang tahfidz atau lulusan pondok pesantren memiliki status sosial yang tinggi, karena banyak sekali identitas yang kemudian melekat pada diri mereka: ustadz, pendakwah, mubalig, tahfidz sampai pada karakter beretika dan bermoral tinggi. Di satu sisi, hal ini merupakan hal positif, tetapi melekat pula tanggung jawab yang tidak ringan.

Telah disepakati bahwa kegiatan pelatihan diisi dengan teori menulis kreatif, contoh-contoh dilanjutkan dengan *pelatihan* menulis kreatif. Target dari pelatihan ini adalah peningkatan kemampuan membuat konsep cerita, penguatan teori tokoh dan penokohan, terapan dalam dunia jurnalistik dan penunjang dakwah kreatif.

*Mengapa harus karya fiksi?* Hal ini tidak luput dari perkembangan perdebatan ilmiah di media massa, yang kontroversial, namun maksudnya tidak dapat dipungkiri. Bapak Rocky Gerung yang menyatakan bahwa Al-Qur`an merupakan fiksi justru menyadarkan sekalian umat, bahwa kitab suci tersebut berisikan dramatik simbolik, yakni cerita-cerita. Akhirnya harus dipahami pula bahwa yang dimaksud fiksi bukan selalu mengarah pada



tipuan, tetapi mimesis (realita kehidupan yang disampaikan melalui strategi deskriptif naratif).

Dalam kitab-kitab klasik yang lebih dikenal sebagai “kitab kuning” di kalangan pesantren, baik dalam bidang l'tiqod, tasawuf sampai fiqih terdapat banyak narasi simbolistik. Narasi inilah fiksi, yang dianggap mampu memperjelas, memperkaya sekaligus mengkontekstualisasikan maksud ayat-ayat firman Tuhan maupun sabda Rosul. Yang lebih menarik lagi, dari kisah-kisah tersebut ternyata mampu mencerahkan sekaligus memunculkan hikmah tanpa sadar. Hal inilah yang kemudian disadari bahwa fiksi memiliki kekuatan, yakni kekuatan dalam penyampaian pesan, yang menjadi inti dari komunikasi.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kisah para sufi sangat banyak kisah-kisah, narasi-narasi, fiksi-fiksi yang tidak membosankan untuk dibaca secara berulang. Pada akhirnya, strategi semacam ini “menurun” pada skala mikro, yakni para santri, yang tentunya menjadi menarik, jika dalam dakwah disampaikan aspek-aspek simbolik dalam bentuk fiksi. Apalagi jika berbicara tentang *royalty* pahala. “Menulis” akan dapat dimaknai sebagai “peninggalan abadi”. Kitab-kitab klasik merupakan bukti nyata dari pernyataan ini. Inilah tantangan baru, bagaimana para mahasantri seyogianya mampu menulis kreatif.

Di lain pihak, perkembangan dunia jurnalisme juga demikian pesat. Adapun menulis karya fiksi merupakan dasar dari jurnalisme sastrawi yang sekarang sedang *trending*. Artinya dalam jangka menengah, bagaimana membuat konten dan karya kreatif dapat berkembang membuahkan penghasilan adalah melalui kemampuan tulisan dan komunikasi (Widjaja & Winarso, 2019). Dasar pemikiran ini sudah terimplementasi dalam program *pod cast* yang demikian marak di media sosial.

Tidaklah mungkin menciptakan karya atau konten yang bermutu tanpa kemampuan membuat perencanaan. Sisi lain, sebagus apa pun perencanaan jika tidak dapat disampaikan melalui organisasi manajemen komunikasi yang baik, tidak dapat terintegrasi secara inheren dalam tim. Pada persoalan inilah, “menulis” tetap menempati urgensi tak terelakkan.

Adapun kemampuan membuat karya fiksi tidaklah lengkap tanpa diparalelkan dengan kemampuan menulis “kritik” terhadap sebuah karya tertentu. Tidak hanya konten kreator, *influencer* juga banyak berhasil meraih pendapatan relatif besar pada sosial media (Rahmani, 2016). *Influencer* lahir dari pengelolaan kesan dalam mengomentari berbagai hal (tentang artis, karya tertentu, kuliner tertentu, bahkan cara-cara atau prosedur-prosedur tertentu, sampai pada uji coba produk-produk elektronik tertentu, dan seterusnya).

Kerja sama antara konten kreator dengan pengkritik atau salah satunya *influencer* dapat bersimbiosis mutualisme. Sebuah karya tidak akan *viral* tanpa peran pengkritik yang dalam era kini tingkatan komunitas paling mikro disebut *netizen* (Meliasanti et al., 2016). Oleh karena itu, sebuah karya akan menjadi besar jika strategi *positioning*nya banyak di resensi, disampaikan dalam banyak sinopsis, *trailer* dan lainnya yang mengundang efek *curiosity* khalayak media. Dalam istilah lain sebuah karya membutuhkan “*marketing*” pula. *Influencer* juga dapat menjalin kerja sama dengan pemroduksi karya (produsen), baik pada tahapan perencanaan sampai realisasi. Ini tantangan luas yang masih terdapat *space* luas secara profesi.

Setelah mengidentifikasi berbagai permasalahan tersebut, didapatkan poin-poin rumusan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana strategi menulis kreatif?
- 2) Bagaimana tahapan menulis karya fiksi?



- 3) Bagaimana terapan jurnalisme sastrawi?
- 4) Bagaimana terapan jurnalisme sastrawi dalam komunikasi dakwah?

Dengan demikian tujuan kegiatan pengabdian adalah:

- 1) Membangun karakter santri yang adaptif dalam menghadapi segala disrupsi dan perubahan bisnis dengan tetap menjaga jati diri seorang hafidz.
- 2) Membekali *softskill* santri dalam menggunakan modal kemampuan komunikasi verbal dan memanfaatkan multimedia, baik media lama maupun media baru.
- 3) Membangun kemampuan komunikasi dan pengembangan diri dalam mengantisipasi segala kompetisi sosial peradaban teknologi.
- 4) Mampu berwirausaha mandiri dalam bentuk teknobisnis, utamanya jurnalistik, dengan kekhasan jurnalisme sastrawi.
- 5) Membangun kemampuan potensi pendapat sejak dini melalui cara-cara yang sesuai dengan psikologi sosial milenial.

Pihak pondok pesantren berharap, setelah kegiatan ini, para mahasantri dapat mempraktikkan secara langsung kemampuan menulisnya terutama dalam *framing* syiar Islam. Untuk itu, kegiatan ini sangat diharapkan ada keberlanjutan.

Manfaat kegiatan dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Bagi pondok pesantren akan menjadi pertimbangan sistem pembekalan bagi lulusan, utamanya dalam hal bisnis kreatif.
- 2) Bagi santri, dapat membuka wawasan teknobisnis, utamanya dalam misi dakwah dan syiar berbasis kemampuan jurnalisme.
- 3) Bagi masyarakat, terbukanya literasi informasi yang inspiratif dan konstruktif.
- 4) Terkumpulannya karya tulis mahasantri yang akan dijadikan contoh untuk pendidikan pondok pesantren secara umum.

### **METODE PELAKSANAAN**

Tahapan metode pelaksanaan diawali dengan langkah-langkah:

- 1) Mengobservasi lingkungan pondok pesantren, baik sisi eksternal dan internal tempat belajar dan *boarding* untuk memahami lingkup sosialisasi kemasyarakatan para santri.
- 2) Pengabdian memosisikan diri sebagai motivator dalam berinteraksi/pendekatan interpersonal dengan para santri.
- 3) Presentasi, tanya jawab dan diskusi sesuai dengan topik yang pengabdian kemukakan dalam judul kegiatan ini.
- 4) Praktik/*pelatihan*.

Dalam melihat permasalahan tersebut, maka solusi yang diajukan pengabdian adalah:

- 1) Peningkatan kemampuan kreatif.
- 2) Peningkatan komunikasi verbal, utamanya penulisan, sehingga bisnis kreatif di berbagai media dapat dilakukan tanpa mengurangi aktivitas menghafal dan mengajar yang berkelanjutan.
- 3) Peningkatan kemampuan manajemen teknis digital dalam menghasilkan ide-ide kreatif kolaboratif, dalam bentuk produksi hak digital, misalnya film pendek, *feature*, konten pendidikan, apalagi kemasan-kemasan dakwah dan syiar Islam yang sangat banyak *netizen*nya.
- 4) Dengan adanya program peningkatan kemampuan jurnalistik dan komoditas digital, maka tuntutan pengembangan *multitasking* dapat teratasi.
- 5) Kesempatan untuk meningkatkan aktualisasi diri dalam berbagai kesempatan, agar terbuka kesempatan yang lebih luas untuk mengisi berbagai konten, baik budaya, sosial, ekonomi, agama, pendidikan ataupun hiburan.



Adapun program yang dirancang untuk mengoptimalkan target pengembangan SDM dalam menghadapi permasalahan kreativitas mandiri dalam memanfaatkan teknologi media baru adalah:

- 1) Pemahaman jurnalisme sastrawi, komunisme sastrawi dan prospek peminatnya.
- 2) Pemahaman karya fiksi dan non fiksi.
- 3) Program pembekalan penulisan karya fiksi.
- 4) Program pembekalan penulisan kritik karya.
- 5) Penerapan dalam komunikasi syiar dan dakwah.

Pasca program pelatihan, para SDM target diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan, pemahaman dan pengalamannya secara mandiri sampai pada peningkatan kemampuan jurnalistik dan aktivitas kreatifnya dalam bentuk karya-karya digital: karya tulis, *pod cast* atau film dokumenter. Selain itu juga diharapkan memiliki kemampuan membuat perencanaan, strategi dan aplikasi teknis.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi, maka kegiatan dilakukan selama 4 sesi:

- 1) Strategi menulis kreatif.
- 2) Tahapan menulis karya fiksi.
- 3) Terapan jurnalisme sastrawi.
- 4) Terapan jurnalisme sastrawi dalam komunikasi dakwah.

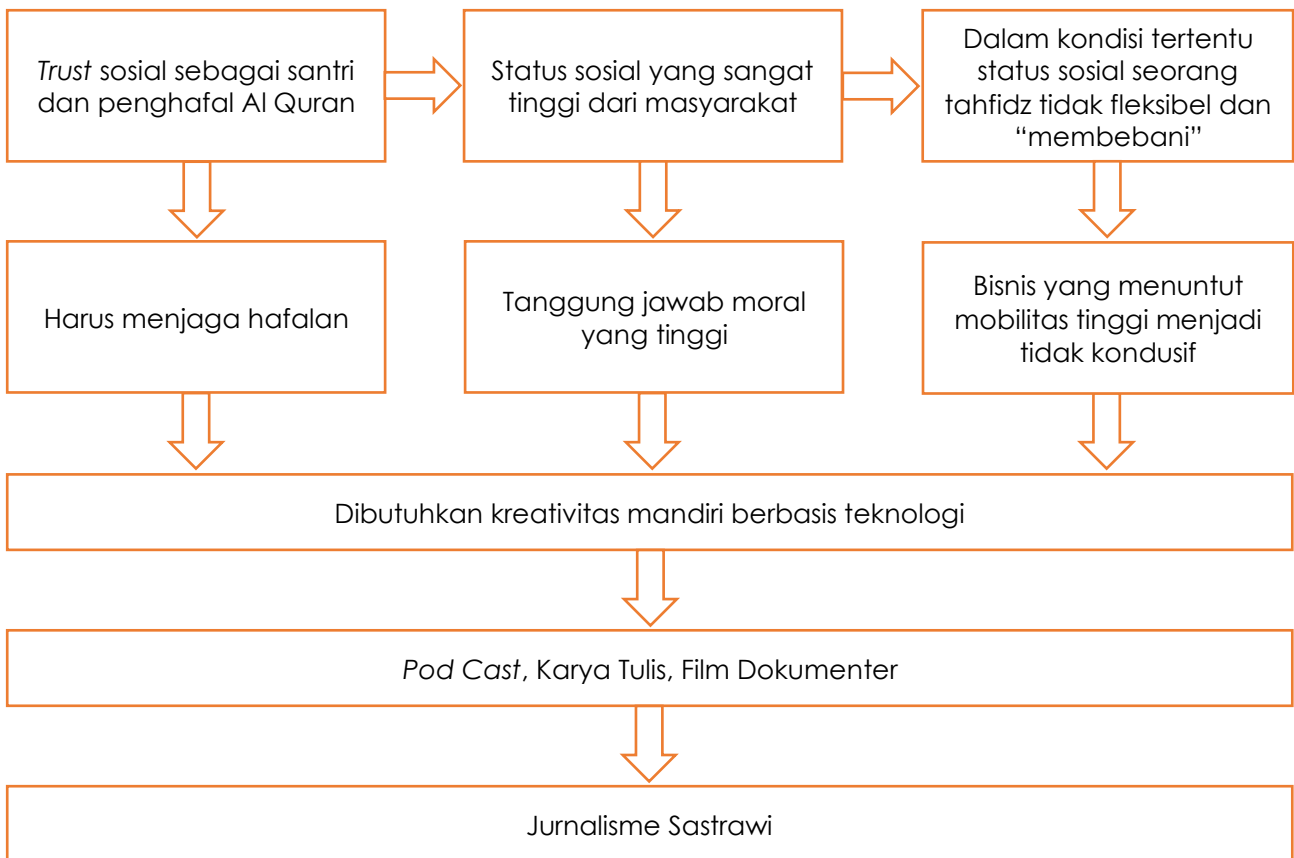
Sasaran kegiatan ini adalah santri Mahad Aly, yakni santri yang sudah lulus SMA dan mengikuti program pendidikan *full boarding* keprofesian Hafidz (penghafal Al-Qur'an) di kampus Mekah Madinatul Qur'an. Lokasinya di kampus Mekah, Jln. Laut Jawa blok H3 – H6 Perum Mekar Perdana Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya Depok 16417. Kelulusan dari program ini adalah menjadi pengajar tahfidz di almamater dan berbagai institusi/organisasi, atau da'i yang berguna dalam dakwah agama serta potensi mengembangkan kehidupan ekonomi umat di sekitarnya.

Mahasantri yang dimaksud, mengikuti program Pendidikan selama dua tahun dengan target menyelesaikan hafalan kitab suci Al-Quran 30 juz. Prospek lulusan adalah sebagai pengajar tahfidz baik dalam internal pondok pesantren ataupun di tempat lain. Seluruh pembiayaan pendidikan diberikan secara gratis, termasuk makan dan asrama dengan segala fasilitasnya, termasuk *reward* umroh bagi yang mampu menyelesaikan hafalan sesuai kriteria pondok.

Hal yang sangat menarik adalah sistem pendidikan yang juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang kreativitas mahasantri, seperti studio dengan semua perangkat multimedia, termasuk *drone* dan perangkat kamera. Oleh sebab itu, saluran-saluran publikasi dapat terselenggara secara intensif. Di samping materi "setoran hafalan", para mahasantri juga dibekali dengan *dirosah*.

Adapun jumlah target sasaran adalah mahasantri berjumlah 35 orang, 12 di antaranya santriwati. Bapak Direktur Pendidikan berharap bahwa kegiatan ini ditindaklanjuti pada santri di tingkat pendidikan menengah sampai pada terwujudnya penerbitan majalah karya para santri. Sedangkan cara pencapaian program dan arah pengembangan program terhadap target sasaran, sesuai dengan harapan Bapak Direktur Pendidikan, dapat diilustrasikan sebagai berikut:





**Gambar 1. Tuntutan dan Alternatif Kreatif-Inovatif-Solutif Hafidz**

(Diolah dari: Setiawan & Ag, 2015)

Jadi, harapan mitra, target sasaran menerima program berkelanjutan, sampai pada konten kreatif dalam kemasan *pod cast*, mengingat fasilitas teknik yang sudah tersedia cukup lengkap. Hal ini tentu menjadi perhatian peneliti, yang mengindikasikan bahwa program pengabdian ini sangat kontributif terhadap eksistensi pondok pesantren.

Sifat, bentuk program dan jenis pengembangan program dapat pengabdian sampaikan sebagai berikut:

- 1) Sifat program adalah temporer dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan.
- 2) Bentuk program adalah presentasi, pelatihan dan mengondisikan audiens dalam pengalaman sesuai kasus yang kemungkinan akan dihadapi selama pelaksanaan lapangan.



**Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan**

- 3) Pengembangan program adalah visi elaboratif jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang dengan kurikulum pondok pesantren.





Adapun pengembangan selanjutnya adalah membantu proses elaborasi muatan jurnalisme sastrawi dengan kurikulum eksisting. Hal ini tentu merupakan tindak lanjut berkesinambungan dari kemitraan kegiatan pengabdian ini.

Adapun materi yang disampaikan:

- 1) Presentasi dengan topik "Karya Fiksi dan Non Fiksi". (Meliasanti et al., 2016)
- 2) Presentasi dengan topik "Quo Vadis Jurnalisme Sastrawi".
- 3) Presentasi dengan topik "Terapan Jurnalisme Sastrawi dalam Mendukung Syiar dan Dakwah".
- 4) Pelatihan penulisan karya fiksi.
- 5) Sekilas tentang penulisan terapan dalam kemasan *pod cast*, karya tulis dan film dokumenter.

Pada saat proses pengabdian sedang menuju implementasi, terdapat kasus penularan Covid-19 dialami oleh pihak Yayasan, sehingga keputusan kegiatan dilakukan melalui *online*. Proses penulisan juga dibantu Dosen & Direktur Pendidikan pihak pondok pesantren secara langsung pada sesi-sesi "setoran hafalan" atau kelas *dirosah*. Hal ini cukup membantu pengabdian, karena sesi *Zoom meeting* tidak mencukupi untuk diselenggarakannya tanya jawab atau diskusi hasil karya mahasantri. Bagaimanapun para mahasantri memerlukan sehari atau dua hari dalam menulis sesuai dengan *passion* masing-masing.

Bagaimanapun, menulis bagi pemula bukan hal yang sederhana. Setelah dimotivasi melalui contoh-contoh, yang juga dibantu oleh para ustadz, pada para mahasantri cukup berhasil membuat karya cerita pendek. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan pelatihan praktik (*pelatihan*). Pendekatan yang dilakukan adalah komunikatif interaktif, yakni memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan inspirasi dan aspirasi sesuai dengan wawasan dan pengamatannya. Rangkaian tahapan yang akan dilaksanakan tersusun sebagai berikut:

- 1) Observasi.
- 2) Penawaran proposal kegiatan.
- 3) Konsultasi dengan pejabat yang berwenang.
- 4) Menentukan permasalahan.
- 5) Menentukan topik dan metode penyuluhan.
- 6) Penyelesaian legalitas administratif.
- 7) Pelaksanaan kegiatan penyuluhan.
- 8) Analisis terhadap pencapaian tujuan, manfaat dan sasaran.
- 9) Identifikasi hambatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 35 mahasantri yang aktif mengikuti kegiatan, terdapat 18 orang yang menurut pengabdian memiliki kemampuan pemula untuk menjadi penulis karya fiksi, sedangkan sisanya masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut. Kesimpulan ini didasarkan atas hasil seleksi karya sebagai berikut: (Dari beberapa hasil karya cerita pendek yang pengabdian himpun dan mengindikasikan standar memiliki dasar kepenulisan)

- 1) *Aku Bukan Syafii*  
Koreksi: konflik kurang kuat.  
Setelah melalui koreksi dalam sesi *zoom meeting*, kekurangan yang dimaksud dapat diperbaiki, terutama konflik *man against himself*.
- 2) *Dari Pamekasan ke Perenduan*  
Koreksi: latar kurang kuat.



Jadi, dalam melukiskan sepanjang perjalanan antara kota Pamekasan dan Perenduan, masih belum secara emosional tersampaikan secara maksimal. Setelah satu hari berikutnya mahasantri yang dimaksud dapat lebih detail dalam membuat deskripsi.

- 3) *Kelayung – Layung*.  
Koreksi: Penokohan kurang kuat, antagonis/protagonis.  
Setelah disampaikan koreksi, disampaikan pula indikator tokoh protagonis dan antagonis, mahasantri yang dimaksud dapat memperbaiki karyanya, dan memahami Teknik penulisan dalam memperkuat karakter tokoh protagonis.
- 4) *Khalwat di Jagad Virtual*  
Koreksi: Pesannya kurang kuat.  
Setelah dilanjutkan dalam forum tanya jawab, mahasantri sebagai penulis memahami bahwa *ending* dari penulisan adalah dapat tersampainya pesan yang ingin disampaikan penulis.
- 5) *Kaca Jam Dinding*  
Koreksi: Penokohan kurang kuat  
Setelah disampaikan teori-teori cara membangun tokoh, yakni melalui beberapa teknik, mahasantri yang dimaksud dapat menjelaskan karakter masing-masing tokoh secara lebih jelas.
- 6) *Kuncup Sugi*  
Koreksi: terlalu *coincidence* (kebetulan berganda)  
Setelah melalui diskusi secara personal, mahasantri dapat memahami maksud *coincidence* dan efeknya dalam cerita yang justru harus dikurangi seminimal mungkin.
- 7) *Adawiyah ke-100*  
Koreksi: Konflik kurang kuat  
Sebagai kasus umum, yakni kelupaan penulis dalam membangun konflik yang sebenarnya dapat dibangun dari awal penulisan. Dalam mengatasi hal ini, dilakukan penjelasan ulang secara umum.
- 8) *Mutiara dalam Lumpur*  
Koreksi: *suspence* kurang (sudah diperbaiki)
- 9) *Bangkai Wangi*  
Koreksi: penokohan kurang kuat (sudah diperbaiki)
- 10) *Mengarungi Keseketikaan*  
Koreksi: karakter yang terlalu flat (sudah diperbaiki)
- 11) *Dipanggil Presiden*  
Koreksi: *dynamic character* kurang tampak (sudah diperbaiki)
- 12) *Zuhud Bergaya Kota*  
Koreksi: Latar kurang kuat, karakter sudah bagus (sudah diperbaiki)
- 13) *Al-Insan Al-kamil*  
Koreksi: alurnya kurang kuat (sudah diperbaiki)
- 14) *Tariqoh Kewalian*  
Koreksi: unsur intrinsik lumayan bagus tapi bahasa terlalu puitis (sudah diperbaiki)



- 15) Hujan di Luar Musim  
Koreksi: konflik kurang kuat (sudah diperbaiki)
- 16) Mengaca Mayat Sendiri  
Koreksi: Misteri penting dipertajam (sudah diperbaiki)
- 17) Disiplin di Tikungan  
Koreksi: Konflik man against himself perlu dipertajam (sudah diperbaiki)
- 18) Yang Terbayang Yang Bergoyang  
Koreksi: Latarnya cukup kuat ... sudah layak *publish* (sudah diperbaiki)

Namun demikian dari sisi *effort* semua target sasaran sudah mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi dari pengabdian dan para ustadz yang membantu kegiatan. Dalam sesi *zoom meeting* cukup banyak yang menanyakan berbagai hal tentang sistematika penulisan, apakah penulisan karya fiksi juga terikat dengan prosedur-prosedur tertentu. Sepertinya teori dan konsep yang disampaikan oleh pengabdian tidak begitu konsisten dijadikan pedoman oleh para target sasaran, sehingga mereka cenderung bertanya dalam ranah non teknis, misalnya sulit dalam mengungkapkan kata-kata, dalam mendeskripsikan suatu tempat ataupun menceritakan keinginan yang sudah ada di benak. Hal ini tentu persoalan yang dirasakan oleh mayoritas penulis pemula.

Adapun faktor pendorong kegiatan ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Tema kegiatan yang dirasakan para mahasiswa sangat menarik.
- 2) Ada korelasi dengan wacana dakwah.
- 3) Ada korelasi dengan profesi kreatif bagi para hafidz (penghafal Al-Quran).
- 4) Ada kebutuhan pondok pesantren dalam mengembangkan bidang jurnalisme.
- 5) Kemudahan publikasi karya melalui banyak media sosial.
- 6) Ada dukungan dari para ustadz yang kebetulan memiliki ketertarikan pula dalam dunia penulisan dan konten kreatif.

Adapun faktor penghambat antara lain adalah:

- 1) Pandemi menjadi hambatan serius, seluruh santri di-swab, karena Umi pemilik pondok yang sempat positif.
- 2) Dasar kaidah penulisan Bhs Indonesia yang relatif terabaikan.
- 3) Menulis ternyata tidak mudah.
- 4) Menyelesaikan tulisan juga tidak mudah.
- 5) Imajinasi yang mendadak bercabang ketika di teks kan.
- 6) Belum adanya stimulus prospektif.
- 7) Terputusnya agenda menulis.

Mengingat para mahasiswa masih harus menempuh proses belajar, maka program pengabdian ini sangat relevan, utamanya menyangkut hal-hal sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kemampuan kreatif dengan membudidayakan fenomena-fenomena sekitar menjadi komoditas.
- 2) Peningkatan komunikasi verbal, utamanya penulisan, sehingga bisnis kreatif di berbagai media dapat dilakukan tanpa mengurangi aktivitas belajar yang berkelanjutan.
- 3) Peningkatan kemampuan manajemen teknis digital akan menghasilkan ide-ide kreatif kolaboratif, dalam bentuk produksi hak digital, misalnya film pendek, *feature*, konten pendidikan, apalagi kemasan-kemasan dakwah dan syiar Islam yang sangat banyak *netizennya*.
- 4) Adanya gagasan kurikulum jurnalistik dan komoditas digital, maka santri tidak akan kekurangan arena bisnis, apalagi dunia internet merupakan dunia yang sangat



digemari oleh generasi usia santri.

- 5) Kesempatan untuk meningkatkan aktualisasi diri para santri dalam berbagai kesempatan, agar terbuka kesempatan yang lebih luas untuk mengisi berbagai konten, baik budaya, sosial, ekonomi, agama, pendidikan ataupun hiburan.

Dalam hal akseptabilitas, latar belakang keahlian pengabdian dari program studi Ilmu Komunikasi diterima para mahasiswa dan pihak pondok pesantren dengan positif. Hal ini tidak terlepas dari misi syiar, yang tentu dibutuhkan kompetensi manajemen komunikasi secara personal. Untuk itu seorang pendakwah, dalam konteks antarpribadi maupun di depan publik harus dibekali terlebih dahulu dengan ketrampilan komunikasi yang baik, tidak hanya komunikasi verbal tetapi juga non verbal. Di dalam komunikasi verbal terdapat kompetensi menulis dan berbicara.

Kemampuan komunikasi tidak hanya berpengaruh pada keberhasilan dakwah, tetapi citra Islam itu sendiri. Mengingat komunikasi publik kini banyak dibutuhkan oleh seluruh masyarakat, karena mobilitas masyarakat yang sangat intensif terlibat dalam forum-forum publik, utamanya kajian-kajian Islam, maka kompetensi pengabdian dianggap sangat sesuai dengan kebutuhan para mahasiswa.

Di sisi lain adalah persoalan bisnis. Dalam bisnis tidaklah mungkin dilakukan dengan "membisu". Produk tidak akan "berbicara" tanpa adanya pesan personal dari penjual ke pembeli, apalagi produk-produk lingkaran kecil yang masih membutuhkan sosialisasi dan introduksi. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi menjadi modal inti dari kompetensi bisnis atau lebih tepatnya komunikasi bisnis. Lebih dari itu, terdapat pula komunikasi bisnis kreatif, misalnya dalam periklanan, penerbitan ataupun penyiaran. Hal ini tentu terkait dengan bidang ilmu komunikasi.

Pribadi yang terampil berbicara di depan umum, akan lebih dihargai, lebih dibutuhkan lingkungan dan berkesempatan untuk lebih sukses dalam mendapatkan peluang sosial. Hal ini berkaitan dengan peluang pengakuan maupun kepercayaan diri yang akan meningkatkan munculnya potensi-potensi lain baik direncanakan maupun tidak. Hal ini juga sangat erat kaitannya dengan kompetensi komunikasi.

Untuk hasil guna yang lebih tinggi, program ini tidak memerlukan fasilitas praktis lebih lanjut, antara lain:

- 1) permodalan.
- 2) penguasaan pasar dan perilaku konsumen.
- 3) penjualan hasil karya.
- 4) program promosi.
- 5) program distribusi dan penawaran.
- 6) rintisan *marketplace* atau *e-commerce*.

Kegiatan ini hanya memerlukan rutinitas, konsistensi dan percobaan yang tentunya tanpa tuntutan. Oleh karena itu, bagi mahasiswa, hasil gunanya cukup tinggi karena sinkron dengan status hafidz. Media penawaran juga sangat mungkin dijangkau oleh siapa saja, karena kebutuhan kuota yang relatif murah.

Ketepatan manfaat kegiatan pengabdian ini setidaknya mencakup 3 hal:

- 1) Akan ditindaklanjuti pihak pondok pesantren dengan program pembekalan jurnalistik bagi santri, yang meliputi teknik penulisan, liputan, redaksional dan karakter media.
- 2) Akan ditindaklanjuti pihak pondok pesantren dengan program pembekalan penulisan kreatif, etika hubungan masyarakat, hubungan media, bahasa media dan konten kreatif serta karakter pesan.
- 3) Akan ditindaklanjuti pihak pondok pesantren dengan program kurikulum kolaboratif,



yakni muatan jurnalisme *online*.

Berkaitan dengan pemanfaatan teknologi adalah indikator "delta", yakni dari kemampuan sebelum diberikan pelatihan dengan kondisi sesudah diberikan pelatihan. Hal ini menyangkut performansi pribadi para mahasiswa, berdasarkan peningkatan daya kreatifnya dalam membangun *sense of writing* dan penciptaan komoditas, kemudian memproduksi karya digital dan kualitas penyusunan pesan pada konten-konten tertentu.

Sebagaimana kesepakatan pihak Pondok Pesantren Madinatul Qur'an yang diwakili oleh Direktur Pendidikan, Ust. H. Ghufron Hasan, S.Ag., M.I.Kom dan pihak kampus IBI Kosgoro 1957 yang diwakili oleh tim pengabdian, maka kegiatan ini akan ditindaklanjuti melalui program-program pengembangan sebagai berikut:

- 1) Pembekalan *E-preneurship* dan Jurnalistik/Penulisan Kreatif.
- 2) Manajemen pengelolaan penerbitan.
- 3) Manajemen produksi konten kreatif.
- 4) Manajemen komunikasi dakwah kreatif digital.
- 5) *Writing skill* dan urgensinya dalam menunjang proses bisnis.

Sebagai rencana lebih lanjut, maka akan dilanjutkan dengan MOU yang isinya antara lain:

- 1) Pondok Pesantren Madinatul Qur'an menjadi mitra binaan PKM IBI K-57. (masih dalam taraf pembicaraan)
- 2) Pondok Pesantren Madinatul Qur'an menjadi objek potensial penelitian bidang bisnis, *entrepreneurship communication*, *e-preneurship communication*, dan komunikasi.
- 3) Pondok Pesantren Madinatul Qur'an menjadi objek kajian bidang budaya islami era digital & tata kelola organisasi.

Hambatan kegiatan antara lain adalah:

- 1) Pandemi menjadi hambatan serius, seluruh santri di-swab, karena Umi pemilik pondok yang sempat positif.
- 2) Dasar kaidah penulisan Bhs Indonesia yang relatif terabaikan.
- 3) Menulis ternyata tidak mudah.
- 4) Menyelesaikan tulisan juga tidak mudah.
- 5) Imajinasi yang mendadak bercabang ketika di tekskan.
- 6) Belum adanya stimulus prospektif.
- 7) Terputusnya agenda menulis oleh kegiatan lain, apalagi kegiatan yang membutuhkan konsentrasi penuh, misalnya menghafal Al-Quran.

Sebagai pengembangan program, pendalaman, perluasan ruang lingkup atau penyebarluasan hasil kegiatan pengabdian ini adalah kerja sama dengan pihak pondok pesantren terutama dalam pengembangan kurikulum bisnis kreatif Ma'had Aly, sebagai sumber daya fungsional tahfidz internal, yakni "dakwah kreatif".

Dalam proses kegiatan pengabdian, diseminasi hasil pengabdian, serta perancangan bahasa-bahasa konseptual dalam pembinaan jurnalisme sastrawi, maka didapatkan konsep-konsep pendidikan adalah empat target *outcome* lulusan Ma'had Aly:

- 1) *Critical thinker* (Baker et al., 2001)
- 2) *Creative thinker*
- 3) *Communication thinker*
- 4) *Design thinker* (Baskoro & Haq, 2020)



## KESIMPULAN

Agenda kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana secara keseluruhan, tetapi tidak sesuai dengan perencanaan waktu yang telah dicanangkan. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi pandemi covid-19, yang terjadi dalam institusi kampus IBI-K57 serta terjadi di lingkungan pondok Madinatul Qur'an.

Metode pelaksanaan yang digunakan juga mengalami perubahan, namun ditinjau dari partisipasi dan serapan materi sudah memenuhi target pemahaman. Semula kegiatan pelatihan direncanakan secara *offline*, kemudian diubah secara *online*. Tingkat partisipasi sasaran sudah cukup memenuhi target akibat dukungan para ustadz Madinatul Qur'an. Dari total 35 orang mahasantri (23 santriwan dan 12 santriwati), keseluruhan santriwan mengikuti secara aktif kegiatan (23 orang), tetapi yang mampu menghasilkan karya sesuai kriteria/target penulisan sejumlah 18 orang (78% santriwan). Adapun keseluruhan santriwati belum menyerahkan hasil karyanya sampai kegiatan ini berakhir.

Melalui kegiatan ini, para mahasantri mendapatkan wawasan serta teknis bagaimana mengembangkan gagasan kreatif untuk dikembangkan dalam komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dengan menulis dan berdakwah, sedangkan non verbal dalam pembentukan karakter santri yang *multitasking* sebagai sumber daya adaptif, yang berkompotensi tinggi dalam sosial-keagamaan dan pemanfaatan teknologi media baru.

## REFERENSI

- Abas, S., Ahmad, M. F., & Sianturi, N. M. (2020). Exploring Persuasive Communication Model Through Entrepreneurial Learning (EL) in Affecting Student Mindsets For Entrepreneurs. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 177–183. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.13.31>
- Baker, M., Rudd, R., & Pomeroy, C. (2001). Relationships between Critical and Creative Thinking. *Journal of Southern Agricultural Education Research*, 51(1), 173–188.
- Baskoro, M. L., & Haq, B. N. (2020). Penerapan Metode Design Thinking Pada Mata Kuliah Desain Pengembangan Produk Pangan. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 83–93.
- Firmansyah, M. A. (2020). *Buku Komunikasi Pemasaran* (Issue July).
- Hasyim, Yusuf, 1998, *Peranan dan Potensi Pesantren dalam Pembangunan*, Jakarta: P3M, hlm. 95-96
- Hendriana, E. (2015). *Rencana pengembangan periklanan nasional 2015-2019*.
- Meliasanti, F., Karawang, U. S., Widawati, R., & Indonesia, U. P. (2016). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*.
- Rahmani, T. (2016). Penggunaan Media Sosial Sebagai Penguasaan Dasar-Dasar Fotografi Ponsel (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @kofipon). *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 110(9), 1689–1699. <http://digilib.uin-suka.ac.id/22193/2/12730017>
- Rufaidah, E., & Kodri. (2020). *Buku Referensi: Strategi Inovasi dan Kreativitas Berwirausaha Era Revolusi 4.0 (Kajian Empiris & Kajian Literatur)*.
- Setiawan, R., & Ag, S. (2015). *Estetika Fotografi*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.



- Syahrul, Y. (2019). Penerapan Design Thinking Pada Media Komunikasi Visual Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru STMIK Palcomtech dan Politeknik Palcomtech. *Jurnal Bahasa Rupa*, 2(2), 109–117. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v2i2.342>
- Tampubolon, A., & Agustiniingsih, G. (2019). Peran Account Executive di Era Digital dalam Proses Perencanaan Iklan. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis Kwik Kian Gie*, 7(2), 6.
- Wibisono, H. K., Trianita, L. N., & Widagdo, S. (2013). *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*.
- Widjaja, Y. R., & Winarso, W. (2019). *Bisnis Kreatif dan Inovasi*. 117.

